

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hipertensi berasal dari 2 kata dalam bahasa latin yaitu hiper dan tension. Hyper adalah tekanan tinggi atau lebih tinggi, maka tension adalah tensi. Hipertensi merupakan kondisi dimana proses meningkatnya tekanan darah sistolik dan diastolik. Jika tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik kurang dari 90 atau lebih, apabila tidak ditangani secara tepat dan ditangani sejak dini, akan berisiko tinggi terkena penyakit degeneratif. khususnya retinopati, penebalan dinding jantung, kerusakan ginjal, penyakit jantung koroner, pembuluh darah pecah, stroke, bahkan menyebabkan kematian secara mendadak (Fildayanti, Dharmawati, & Putri, 2020).

Menurut Data World Health Organization (WHO) menunjukkan satu milyar orang menderita penyakit hipertensi. 2/3 diantaranya berada di negara berkembang yang mempunyai penghasilan rendah hingga sedang. Prevalensi hipertensi akan terus meningkat dan diprediksi pada tahun 2025 sebanyak 29% orang dewasa di seluruh dunia mengidap penyakit hipertensi. Hipertensi telah mengakibatkan kematian sekitar 8 juta orang setiap tahun, dimana 1,5 juta kematian terjadi di Asia Tenggara yang populasinya menderita Hipertensi sehingga dapat menyebabkan peningkatan beban biaya kesehatan (Uliya & Ambarwati, 2020).

Indonesia menduduki urutan ke-8 dengan penderita penyakit tidak menular (PTM) yang ditimbulkan penyakit kardiovaskuler. Angka hipertensi sosial menurut data Riskesdas 2013 sebesar 25,8%, sedangkan data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa dari total angka pengukuran tekanan darah, hipertensi meningkat dari 25,8% menjadi 34,1% (Riskesdas, 2018).

Prevalensi hipertensi di Yogyakarta 32,86% lebih rendah dari rata-

rata nasional (34,11%). Angka prevalensi ini menempati urutan ke-12 Yogyakarta sebagai provinsi dengan tekanan darah tinggi (Riskesdas 2018). Prevalensi hipertensi tertinggi di Yogyakarta adalah di Gunung Kidul (39,25%), kedua Kulon Progo (34,70%), ketiga Sleman (32,01%), keempat Bantul (29,89%), dan posisi terakhir yaitu Kota Yogyakarta (29,28%)(Kemenkes RI, 2023).

Menurut Dinas Kesehatan Sleman, tekanan darah tinggi merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak di Sleman, dengan total 138.702 kasus. Salah satu Kecamatan dengan jumlah penderita hipertensi terbanyak berada di Kecamatan Gamping yaitu sebanyak 6.138 orang (Dinkes Sleman, 2019).

Hipertensi adalah faktor resiko utama untuk penyakit kardiovaskular (stroke, transient ischemic attack), penyakit arteri koroner (infark miokard, angina), gagal ginjal, dan atrial fibrilasi. Beberapa diagnosa keperawatan yang muncul pada penderita hipertensi diantaranya adalah ,nyeri akut, perfusi perifer tidak efektif, hipervolemia, intoleransi aktivitas, defisit pengetahuan, ansietas ,risiko penurunan curah jantung (Huseini, 2021)

Pentalaksanaan hipertensi dapat dilakukan melalui dua metode yaitu farmakologi dan non farmakologi. Pada metode farmakologi metode yang digunakan adalah obat-obatan medis sedangkan metode secara non farmakologis, diantaranya dengan mengubah gaya hidup sehat seperti diet rendah garam, olahraga, tidak merokok, dan terapi rendam air hangat dengan temperatur 39-40 derajat celsius (Bariyah, 2021).

Terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam merupakan salah satu terapi nonfarmakologi yang telah terbukti bisa menurunkan tekanan darah. Dengan adanya rendam kaki air hangat, kondisi pembuluh darah yang menebal dan sempit akibat hipertensi perlahan akan melebar sesuai dengan sifat pemuai suatu zat yang terkena paparan kalor. Melebarnya pembuluh darah dapat melancarkan peredaran darah yang tadinya sempit kemudian menurunkan tekanan darah tinggi (Fildayanti,

2020).

Larutan garam atau air garam merupakan larutan hipertonik yaitu dengan konsentrasi zat terlarutnya sama dengan larutan lain yang dibandingkan. Jika air garam (zat hipertonik) dan kaki (zat isotonik) di dekatkan maka terjadi osmosis yaitu proses perpindahan molekul air dari pelarut berkonsentrasi rendah ke dalam bentuk larutan berkonsentrasi tinggi. Artinya jumlah cairan dari kaki berkurang ke air garam dan terjadilah penurunan tekanan darah (Fildayanti, 2020).

Terapi Rendam kaki dengan campuran garam bertujuan untuk meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi edema, meningkatkan relaksasi otot, menyetatkan jantung, menghilangkan stres, mengendorkan otot-otot, nyeri otot, meringankan rasa sakit, meningkatkan permeabilitas kapiler, memberikan kehangatan pada tubuh sehingga sangat bermanfaat untuk terapi penurunan tekanan darah pada hipertensi, dari prinsip kerja dari terapi ini adalah perpindahan panas dan air hangat ke tubuh sehingga akan menyebabkan pelebaran pembuluh darah dan dapat menurunkan ketegangan otot (Fitrina et al, 2021).

Terapi farmakologis antihipertensi memiliki praindikasi yaitu bisa menimbulkan masalah antara lain yaitu, dapat berefek ketergantungan, berefek samping, kemudian biaya yang tinggi serta dapat menjadi masalah yang tinggi untuk pasien, oleh karena itu terapi dari nonfarmakologis ialah salah satu pilihan yang benar dan tepat.

Dapat diharapkan dengan adanya upaya dalam memperkecil jumlah pasien tekanan darah tinggi atau hipertensi, kemudian memperkecil dari resiko komplikasi, dan mengurangi jumlah dari resiko kepada lansia yang kurang patuh dalam pengobatan hipertensinya. Dari nakes atau tenaga kesehatan perlu membekali lansia dengan adanya penyuluhan yang membahas focus tentang kesehatan yang baik dan dapat menjelaskan penatalaksanaan dari penyakit hipertensi (Suprayitno, 2020).

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian Ismail & Ambarwati (2020), yang berjudul Terapi Rendam Kaki Menggunakan Air Hangat

Dengan Campuran Garam Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi dengan hasil didapatkan bahwa di dapatkan bahwa p-value $0.000 \leq 0,05$ atau ada perubahan pemberian terapi rendam rendam kaki air hangat dengan campuran garam untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi di Kabupaten Kudus.

Upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi yaitu dengan perilaku PATUH meningkatkan pencegahan dan pengendalian hipertensi berbasis gerakan masyarakat dengan self awareness melalui periksa tekanan darah secara rutin, atasi penyakit dengan pengobatan yang tepat dan teratur, tetap diit dengan gizi seimbang, upaya aktifitas fisik dengan aman, dan hindari asap rokok, alkohol dan zat karsinogenik lainnya (Pardede et al, 2020). Program PATUH melibatkan pemeriksaan rutin, mengikuti anjuran dokter, dan mengobati penyakit dengan tepat dan teratur.

Salah satu program pemerintah dalam penanganan pasien dengan penyakit kronis yang dilakukan BPJS adalah Program Pengelolaan Penyakit Kronis atau biasa disebut sebagai Prolanis. Di Puskesmas Gamping 1 program Prolanis yang dilakukan meliputi konsultasi medis, edukasi home visit, reminder, klub, dan pemantauan status kesehatan. Kegiatan prolanis yang dilaksanakan pada setiap rabu dan jumat adalah dengan pemeriksaan kesehatan, konsultasi medis dan senam.

Pada penderita hipertensi di Puskesmas Gamping 1 pengobatan farmakologi untuk menurunkan tekanan darah dilakukan dengan kontrol rutin tekanan darah dan pengambilan obat rutin yang dilakukan setiap bulannya. Dalam pengobatan nonfarmakologi menurut hasil dari obesrvasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pasien didapatkan pasien belum sama sekali melakukan atau bahkan mengetahui terapi rendam kaki dengan air hangat dan garam.

Disamping itu manfaat terapi rendam kaki air hangat dan garam ini salah satunya menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi itu sendiri. Selain itu terapi ini sangatlah cocok digunakan untuk terapi

komplementer dikarenakan selain hemat biaya tidak membutuhkan alat dan bahan yang sulit dicari.

Dari uraian yang telah dijelaskan oleh penulis, maka penulis tertarik untuk memberikan intervensi terkait dengan terapi rendam kaki dengan air hangat dan garam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Gamping 1.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengetahui penerapan intervensi terapi rendam kaki air hangat dan garam terhadap penurunan tekanan darah pada Ny. Y di wilayah kerja Puskesmas Gamping 1.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perubahan tekanan darah setelah diberikan terapi *rendam kaki air hangat dengan garam*
- b. Mendokumentasikan proses asuhan keperawatan meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, dan evaluasi keperawatan

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil laporan kasus ini di harapkan dapat memberikan gambaran untuk pengembangan ilmu keperawatan komunitas dan keluarga mengenai penerapan asuhan keperawatan keluarga dengan masalah hipertensi yang diberikan untuk meningkatkan manajemen kesehatan pada keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perawat

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi bagi perawat.

b. Bagi Klien Penderita Hipertensi

Klien dapat menerapkan terapi rendam kaki dengan air hangat dan garam secara rutin sehingga dapat menurunkan tekanan darah tinggi.

c. Bagi Keluarga

Diharapkan keluarga dapat menerapkan terapanon farmakologi terapi rendam kaki dengan air hangat dan garam untuk menurunkan tekanan darah tinggi atau pun mencegah hipertensi menjadi lebih parah.

d. Mahasiswa Jurusan Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi mahasiswa jurusan keperawatan khususnya dalam asuhan keperawatan komunitas dan keluarga dengan penyakit hipertensi.

e. Bagi Puskesmas Gamping 1

Diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi serta contoh dalam memberikan terapi non farmakologi terapi rendam kaki dengan air hangat dan garam, pada penderita hipertensi untuk menurunkan tekanan darah tinggi.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi-Partisipatif

Data yang diperoleh melalui hasil observasi catatan medis dan hasil wawancara dengan pasien dan keluarga pasien. Selama pengkajian berlangsung peneliti ikut serta dalam pemberian pelayanan keperawatan terhadap pasien.

2. Interview

Dalam melakukan pengumpulan data penulis memperoleh data

melalui tanya jawab antara penulis dan responden untuk mendapatkan data pengkajian atau informasi responden dengan menanyakan identitas responden, keluhan utama yang dirasakan responden, riwayat kesehatan sekarang, riwayat kesehatan terdahulu, dan riwayat kesehatan keluarga pasien.

Dalam pengambilan kasus ini peneliti melakukan wawancara dengan responden, keluarga, dan tenaga medis guna memperoleh hasil data sebagai pengkajian untuk menegakan diagnosa keperawatan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA